

**APLIKASI MOTIF WAYANG BEBER PADA BATIK LOKAL PACITAN
SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS BATIK DAN
PENYELAMATAN BUDAYA**

Warto¹, Rara Sugiarti¹, Malik Cahyadin²

¹Pusat Penelitian dan Pengembangan Pariwisata dan Budaya Lembaga Penelitian Dan Pengabdian
Kepada Masyarakat, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

²Pusat Studi Pendampingan Koperasi Dan UMKM, Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada
Masyarakat, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

Abstrak

Tujuan kegiatan Ipteks bagi Masyarakat (IbM) ini adalah membantu UKM membangun kompetensi pengrajin batik dalam rangka meningkatkan kualitas batik Pacitan serta mendukung upaya revitalisasi budaya lokal yang berupa wayang beber melalui aplikasi motif wayang beber pada batik lokal. Kegiatan dilaksanakan di Kabupaten Pacitan pada tahun anggaran 2012. UKM yang menjadi mitra kegiatan IbM ini adalah UKM Batik Puri yang terdapat di Desa Cokrokembang Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan dan UKM Batik Saji yang terdapat di Desa Sukoharjo Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan. Hasil kegiatan IbM ini antara lain adalah bertambahnya diversifikasi motif yang diproduksi oleh UKM Batik Puri dan UKM Batik Saji khususnya dengan adanya motif wayang beber, serta bertambahnya jumlah alat berupa cap untuk membuat batik yang diberikan oleh tim IbM untuk mendukung diversifikasi produk batik yang dihasilkan oleh UKM

Kata Kunci: Wayang Beber, Batik , Pacitan, UKM

PENDAHULUAN

Batik adalah *warisan* budaya Bangsa Indonesia yang adiluhung. Hampir di setiap kegiatan atau peristiwa budaya batik dipakai oleh para pesertanya. Meski demikian tak banyak orang yang mengetahui keberadaan batik dengan segenap proses pembuatannya untuk mewujudkan produk estetik yang bernilai tinggi. Hal tersebut dikarenakan batik merupakan seni kerajinan yang memiliki nilai seni atau estetika yang tinggi dan telah menjadi bagian penting dari kehidupan berbudaya bangsa Indonesia (khususnya Jawa) sejak lama. Pada masa lampau para perempuan Jawa menjadikan keterampilan mereka dalam membatik sebagai mata pencaharian, sehingga di masa lampau pekerjaan membatik identik dengan pekerjaan eksklusif perempuan. Hal ini berlangsung cukup lama sampai pada saat ditemukannya "Batik Cap" yang memungkinkan masuknya laki-laki ke dalam bidang pembuatan batik ini. Namun demikian, terdapat beberapa pengecualian bagi fenomena ini, yaitu fenomena mengenai batik pesisir yang memiliki garis-garis maskulin seperti yang bisa dilihat pada corak "Mega Mendung", di mana di beberapa daerah pesisir membatik merupakan pekerjaan yang lazim bagi kaum lelaki (dalam Rara Sugiarti, 2010).

Kata "batik" berasal dari gabungan dua kata bahasa Jawa: "amba", yang berarti "menulis" dan "titik" yang bermakna "titik". Kata batik merujuk pada kain dengan corak yang dihasilkan oleh bahan "malam" (*wax*) yang diaplikasikan ke atas kain, sehingga

menahan masuknya bahan pewarna (*dye*). Membatik berarti melukis gambar yang rumit (titik-titik) pada kain menggunakan bahan berupa *malam* (lilin) dan menggunakan alat yang disebut *canting* (Sariyatun, 2006).

Batik sebagai salah satu karya seni budaya memiliki kekuatan menjadi identitas budaya nasional. Sebagai salah satu karya seni kerajinan tradisional batik memiliki nilai-nilai kultural yang khas dan telah diwariskan secara turun temurun perlu dipelihara dan dilestarikan agar dapat tetap memiliki eksistensi sebagai identitas budaya lokal maupun nasional.

Batik adalah salah satu cara pembuatan bahan termasuk bahan pakaian dan dan perlengkapan lainnya, seperti *jarik gendhong*. Selain itu batik bisa mengacu kepada dua hal. Pertama, batik mengacu kepada teknik pewarnaan kain dengan menggunakan malam untuk mencegah pewarnaan sebagian dari kain. Dalam literatur internasional, teknik ini dikenal sebagai *wax-resist dyeing*. Kedua, batik mengacu kepada kain atau busana yang dibuat dengan teknik tersebut, termasuk penggunaan motif-motif tertentu yang memiliki kekhasan. Batik Indonesia, sebagai keseluruhan teknik, teknologi, serta pengembangan motif dan budaya yang terkait, oleh UNESCO telah ditetapkan sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) sejak 2 Oktober, 2009.

Desy Nur Cahyani (2009) melakukan penelitian pendahuluan tentang seni kerajinan tradisional yang menyebutkan bahwa industri kerajinan

tradisional di Indonesia yang sebagian besar tersebar di pedesaan terancam jatuh justru pada saat industri kreatif bidang kerajinan sedang tumbuh pesat. Faktor internal dan eksternal menjadi penyebab bangkrutnya industri kerajinan tradisional. Faktor-faktor tersebut sebenarnya dapat diatasi jika industri kerajinan tradisional bertransformasi menjadi industri kreatif. Kunci transformasi terletak pada peningkatan kualitas SDM pengrajin. Setelah itu perlu dilakukan upaya introspeksi terhadap keunikan produk yang digeluti selama ini sebagai modal pengembangan desain. Berikutnya adalah pengaturan manajerial, seperti memaksimalkan penerapan *clustering* dalam sentra kerajinan tradisional, mengambil langkah kebijakan produksi yang strategis serta mengemas pemasaran dengan cara yang baru. Namun demikian, penelitian tersebut belum menyentuh persoalan regenerasi seniman yang memiliki peran utama dalam keberlangsungan eksistensi seni kerajinan tradisional.

Sariyatun (2001) membahas tentang usaha batik masyarakat Cina di Surakarta awal abad ke-20. Pada dasarnya penelitian ini menggarisbawahi tentang masyarakat Cina di Surakarta yang selain menguasai usaha di bidang obat-obatan batik juga melebarkan sayap usahanya ke produksi pembuatan batik. Hal ini dapat berlangsung karena masyarakat Cina memiliki keunggulan dalam berdagang dibandingkan dengan pribumi, tersedianya tenaga buruh murah, sudah menguasai bahan baku dan obat-obatan untuk membuat batik, memiliki modal yang kuat dengan jaringan kredit, menguasai distribusi barang dan eceran serta mampu memasuki kapital dalam

proses produksi batik. Namun, penelitian ini juga belum menyentuh tentang regenerasi seniman batik.

Suzane Brener (1991) dalam penelitiannya yang berjudul *Domesticating the Market: History, Culture and Economy in Javanese Merchant Community*. menggarisbawahi adanya persaingan kedudukan antara para pedagang batik dengan para priyayi untuk meraih prestis di masyarakat. Namun penelitian ini tidak memuat analisis tentang regenerasi seniman atau pengrajin batik. Demikian pula Nian S. Djuemena (1986) yang melakukan penelitian batik juga tidak menggarisbawahi upaya untuk melakukan regenerasi seniman batik. Penelitian tersebut hanya difokuskan pada simbol dan makna batik. Penelitian mengenai batik juga dilakukan oleh Kalinggo (2000) yang berjudul "Batik: Tuntunan dan Tatanan", yang berisi tentang tata cara penggunaan motif batik di Surakarta.

Margana, dkk (2010) menyebutkan beberapa hal tentang batik, khususnya penggolongan motif, pengelompokan desain, dan penyusunan desain batik. Motif batik adalah kerangka gambar yang mewujudkan desain batik secara keseluruhan. Motif batik disebut juga corak batik atau pola batik. Menurut unsur-unsurnya motif batik dibagi menjadi dua bagian utama yaitu ornamen motif batik dan *isen-isen* motif batik. Ornamen batik dibedakan atas ornamen utama dan ornamen pengisi bidang atau ornamen tambahan. Ornamen motif batik adalah suatu ragam hias yang menentukan dari motif batik tersebut, pada umumnya ornamen-ornamen utama ini masing-masing mempunyai arti,

sehingga susunan ornamen-ornamen yang berada dalam motif itu memberi jiwa atau arti dari setiap motif yang diciptakan. Ornamen tambahan tidak mempunyai arti dalam pembentukan motif dan berfungsi sebagai pengisi bidang ornamen dari motif utama tau sebagai pengisi bidang diantara ornamen-ornamen yang dibuat.

Kabupaten Pacitan berada di ujung barat laut ibu kota Provinsi Jawa Timur yang berjarak sekitar 235 km yang berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah, dengan batas daerah meliputi: sebelah utara Kabupaten Ponorogo (Jawa Timur) dan Kabupaten Wonogiri (Jawa Tengah), sebelah timur Kabupaten Trenggalek (Jawa Timur, sebelah selatan Samudera Indonesia, dan sebelah barat Kabupaten Wonogiri (Jawa Tengah). Kabupaten Pacitan terdiri dari 12 kecamatan dengan jumlah desa/kelurahan sebanyak 171 desa/kelurahan dengan jumlah penduduk 555.262 jiwa. Kepadatan penduduk rata-rata Kabupaten Pacitan pada tahun 2009 yaitu sebesar 392 jiwa/km², dengan kepadatan penduduk tertinggi di Kecamatan Pacitan yaitu sebesar 807 jiwa/km² dan terendah di kecamatan Pringkuku yaitu sebesar 278 jiwa/km². Penduduk yang tinggal di daerah perkotaan sebanyak 55.662 jiwa dan di pedesaan 470.096 jiwa (BPS Kabupaten Pacitan, 2009).

Di Kabupaten Pacitan terdapat sebuah kesenian khas daerah Pacitan yaitu wayang beber. Wayang beber Pacitan dibuat pada tahun 1614 tahun Jawa atau 1692 Masehi, dan menceritakan tentang kisah cinta antara Panji Asmarabangun dengan Dewi Sekartaji. Dewi Sekartaji merupakan putri raja Kerajaan Kediri (Brawijaya

V). Karena sang putri Dewi Sekartaji meninggalkan kerajaan entah kemana tanpa sepengetahuan ayahanda maupun seluruh anggota istana, maka Sang raja melakukan berbagai upaya untuk bisa menemukan puterinya. Namun semua upaya tersebut tidak membuahkan hasil. Akhirnya diadakan sayembara untuk menemukan sang puteri.

Wayang beber merupakan seni pertunjukan tradisional yang memiliki keunikan dan nilai seni yang tinggi sebagai produk budaya bangsa Indonesia. Seni wayang beber ini mempunyai sejarah yang panjang dan berakar kuat dalam kehidupan masyarakat setempat. Wayang beber yang ada di Kabupaten Pacitan terdiri dari enam gulungan (*roll*). Masing-masing gulungan terdiri atas 4 adegan. Satu gulungan merupakan satu babak/episode. Proses pertunjukan wayang beber dilakukan dengan cara dalang duduk bersimpuh di depan kotak yang berisi gulungan-gulungan, kemudian wayang dibentangkan di depan kotak. Ujung kanan dan kiri gulungan diberi lonjoran kayu yang disebut seligi, kemudian seligi tersebut dimasukkan pada lubang yang ada pada ujung kanan dan kiri gulungan. Penyimpanannya disebut ceblokan. Durasi waktu pertunjukan kurang lebih 90 menit dengan diiringi gamelan (gong, kenong, dan rebab). Keberadaan wayang beber saat ini kurang menarik karena cara penyajian yang monoton, tanpa efek gerak sehingga berkesan kaku. Untuk itu maka diperlukan sentuhan teknologi digital baik dalam gerakan maupun musik pengiringnya sehingga pertunjukan wayang beber akan lebih hidup dan menarik.

Sebagai karya seni tradisi, pada saat ini keberadaan wayang beber tidak banyak dikenal oleh masyarakat Pacitan khususnya, dan masyarakat Indonesia umumnya. Sebagai gambaran pada tanggal 20 Mei 2011 diadakan pagelaran wayang beber di sanggar Bapak Fathoni (Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Pacitan). Dari 300 undangan yang disebar yang hadir tidak lebih dari 50 orang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai seni pertunjukan yang khas, yang merupakan salah satu karya seni yang memiliki nilai budaya adiluhung, keberadaan wayang beber sudah tidak dikenal lagi. Pada saat ini wayang beber dapat dikatakan hampir punah atau setidaknya dalam kondisi kritis, baik berkaitan dengan keberadaan fisik wayang beber tersebut maupun regenerasi dalang wayang beber yang mampu menuturkan cerita dan menyampaikan makna, pesan serta petuah yang terkandung di dalam lukisan wayang beber tersebut. Pada saat ini hanya terdapat dua wayang beber di Indonesia. Satu berada di Desa Gedompol Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan Propinsi Jawa Timur, dan satu lainnya terdapat di Dusun Gelaran Desa Bejiharjo Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunung Kidul Propinsi DIY. Oleh karena itu amat penting untuk segera melakukan revitalisasi wayang beber melalui berbagai kegiatan yang simbiotis.

Melihat kondisi wayang beber yang demikian itu perlu dilakukan upaya serius dari para pihak pemegang kepentingan untuk melestarikan dan bahkan mengembangkan warisan budaya ini. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah merevitalisasi kesenian itu yang mencakup unsur-unsur memelihara, mempertahankan, melestarikan, dan

mengembangkan. Namun demikian mempertahankan dan melestarikan tidak harus berarti semata-mata menjadikan seni pertunjukan tradisional tersebut sebagai barang mati. Mempertahankan seni pertunjukan tradisional berarti mempertahankan konteksnya yang beragam dan mengembangkan seni pertunjukan tradisional berarti mengembangkan berbagai konteks tersebut. Keterpurukan dari berbagai *genre* yang ada dalam kesenian tradisional justru kadang kala dirangsang oleh sebuah “pembinaan” yang tidak “empan papan”. Merevitalisasi (melestarikan dan mengembangkan) berarti membuat sedemikian rupa agar seni tradisi itu tetap berlangsung hidup dan berkembang dalam konteks masyarakatnya.

Beberapa upaya untuk menghidupkan kesenian wayang beber yang dapat dilakukan antara lain melalui media geguritan (puisi), lomba melukis, seni drama, dan pengembangan desain motif batik. Dari beberapa alternatif tersebut nampaknya yang bisa segera diharapkan hasilnya adalah aplikasi desain motif batik wayang beber. Hal ini berhubungan dengan keberadaan kerajinan batik di Kabupaten Pacitan.

Di Kabupaten Pacitan terdapat kurang lebih sepuluh UKM batik. Dua UKM yang bergerak di bidang kerajinan batik tulis, yaitu batik tulis Puri di Desa Cokrokembang Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan dan batik tulis Saji di Desa Sukoharjo Kecamatan Kabupaten Pacitan. Kedua UKM batik tersebut bersedia untuk melakukan kegiatan kerja sama dalam pengembangan produk batik dengan motif wayang beber. Kedua UKM tersebut memiliki persamaan, yaitu

memproduksi kain batik tulis dengan menggunakan bahan warna alami dan kimia (sintetis), serta mengembangkan desain dan motif batik lokal.

Tujuan kegiatan ini pada dasarnya adalah untuk membantu UKM membangun kompetensi pengrajin batik dalam rangka meningkatkan kualitas batik Pacitan serta mendukung upaya revitalisasi budaya lokal yang berupa wayang beber melalui aplikasi motif wayang beber pada batik lokal.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan IBM-Aplikasi Motif Wayang Beber pada Batik Lokal Pacitan sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Batik dan Penyelamatan Budaya meliputi identifikasi, tanya jawab dan diskusi, pelatihan, dan evaluasi. Namun demikian, pada dasarnya metode pelaksanaan diawali dari mengidentifikasi potensi dan kebutuhan masing-masing UKM serta permasalahan yang dihadapi oleh UKM. Sebagai contoh, untuk UKM Batik Puri metode kegiatan diarahkan pada pembuatan batik dengan teknik tulis dan cap dengan menggunakan bahan pewarna sintetis. Sedangkan untuk UKM Batik Saji metode kegiatan diarahkan pada pembuatan batik dengan teknik tulis dengan menggunakan bahan pewarna alam.

Langkah pertama yang dilakukan adalah mengidentifikasi potensi masing-masing UKM. Potensi yang diidentifikasi meliputi jumlah tenaga kerja, ketersediaan bahan baku, peralatan yang dimiliki, sistem pengelolaan usaha (manajemen), modal usaha, pasar eksisting, serta jejaring pemasaran

produk. Setelah dilakukan identifikasi potensi kemudian dilakukan identifikasi kebutuhan masing-masing UKM. Dalam hal ini kebutuhan yang diidentifikasi dikaitkan dengan solusi untuk memenuhi kebutuhan UKM tersebut. Setelah melakukan identifikasi potensi dan kebutuhan masing-masing UKM, langkah berikutnya adalah mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi oleh masing-masing UKM.

Langkah berikutnya adalah melakukan penyusunan rencana kerja. Rencana kerja disusun untuk mengefektifkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam mendukung penguatan UKM. Dalam jangka panjang penyusunan rencana kerja juga diarahkan untuk mengefektifkan kinerja pembuatan batik yang dilakukan oleh masing-masing UKM.

Setelah dilakukan penyusunan rencana kerja untuk masing-masing UKM, maka langkah selanjutnya adalah melaksanakan kegiatan pelatihan yang meliputi pelatihan pengembangan desain motif baru yang bernuansa wayang beber serta pelatihan pewarnaan. Pengembangan desain motif baru yang bernuansa wayang beber dimaksudkan untuk mendorong UKM agar memiliki kepedulian terhadap aset budaya lokal yang berupa wayang beber. Wayang beber yang terdapat di Kabupaten Pacitan merupakan satu-satunya karya seni rupa dan sekaligus karya seni pertunjukan di Indonesia yang masih dipentaskan untuk dinikmati oleh masyarakat pemiliknya. Dengan memahami pentingnya melestarikan seni tradisi yang merupakan warisan budaya adiluhung maka diharapkan seni tersebut akan bisa dinikmati oleh generasi yang akan datang.

Dengan demikian, wayang beber yang dikembangkan sebagai motif batik akan mendukung terciptanya kelestarian budaya lokal. Selain itu, pengembangan motif batik dengan mengaplikasikan gambar-gambar dalam wayang beber dapat mendukung keanekaragaman (diversifikasi) motif batik Pacitan. Di samping pelatihan tentang pengembangan desain motif batik bernuansa wayang beber, pelatihan juga dilakukan untuk pengayaan warna batik agar warna-warna yang diciptakan lebih bervariasi dan lebih menarik. UKM Batik Puri menerapkan pewarnaan batik dengan menggunakan bahan pewarna sintetis, sedangkan UKM Batik Saji menerapkan pewarnaan batik dengan menggunakan bahan pewarna alam. Di samping pengembangan motif dan pengayaan warna, juga dilakukan pendampingan yang berkaitan dengan pemasaran produk. Selama ini upaya pemasaran produk batik yang dilakukan oleh kedua UKM, yakni UKM Batik Puri dan UKM Batik Saji masih mengandalkan pada cara-cara tradisional melalui *gethok tular* dari pembeli. Oleh karena itu untuk menciptakan metode pemasaran yang profesional masing-masing UKM diberi pemahaman mengenai cara memperluas jaringan pasar dengan mendiversifikasi metode dan media pemasaran, antara lain dengan memanfaatkan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

Setelah kegiatan pelatihan dilaksanakan, langkah berikutnya adalah melakukan monitoring dan evaluasi terhadap kegiatan tersebut. langkah ini dimaksudkan untuk dapat mengetahui apakah kegiatan yang dilakukan benar-benar dapat menghasilkan luaran yang diinginkan sesuai dengan tujuan kegiatan

pengabdian kepada masyarakat, khususnya dalam mengaplikasikan motif wayang beber pada batik lokal Pacitan sebagai upaya meningkatkan kualitas batik dan penyelamatan budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk pelaksanaan kegiatan IbM-Aplikasi Motif Wayang Beber pada Batik Lokal Pacitan sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Batik dan Penyelamatan Budaya meliputi pengembangan desain dan pengayaan warna serta pengembangan pemasaran.

1. Pengembangan Desain

Mengidentifikasi desain motif batik yang selama ini telah dikembangkan oleh masing-masing UKM. Desain tersebut meliputi semua desain motif yang sudah pernah dihasilkan oleh UKM, baik dalam hal jumlah maupun jenis desain motif batik, termasuk motif yang paling banyak diminati oleh pembeli serta motif yang banyak dibuat untuk pesanan dalam jumlah besar, misalnya untuk kantor, koperasi, atau lembaga.

2. Pengayaan (Diversifikasi) Warna

Mengkaji diversifikasi warna yakni desain maupun motif yang laris di pasaran atau yang selama ini telah banyak dibeli oleh pasar. Dalam hal ini selain mengkaji jenis motifnya juga dikaji jenis warna yang paling banyak diminati oleh pasar mengingat pada umumnya ada kecenderungan pembeli hanya menyukai warna-warna tertentu. Hal ini penting untuk mengantisipasi permintaan pasar pada masa yang akan datang.

3. Pengembangan Pemasaran

Mengkaji teknik pemasaran produk batik yang selama ini dilakukan oleh masing-masing UKM. Identifikasi

pemasaran meliputi pasar eksisting yang selama ini telah membeli produk batik masing-masing UKM serta pasar mana yang sekiranya memiliki potensi untuk menjadi pasar baru dengan mendasarkan pada kecenderungan dan ciri-ciri yang sudah ada, seperti gejala pembelian awal oleh pasar yang baru.

Selama ini UKM Batik Puri telah memiliki pasar lokal yang baik (khususnya di Kecamatan Ngadirojo atau daerah Lorog dan sekitarnya), di samping juga pasar yang sudah mapan di berbagai kota besar. Demikian pula UKM Batik Saji saat ini juga sudah memiliki pasar lokal yang baik di daerah sekitarnya (khususnya Kota Pacitan dan sekitarnya). Melakukan identifikasi pasar merupakan hal yang sangat penting mengingat kekuatan pasar merupakan modal dasar yang utama bagi masing-masing UKM untuk mengembangkan usahanya.

4. Pendekatan

Di dalam melaksanakan kegiatan IBM-Aplikasi Motif Wayang Beber pada Batik Lokal Pacitan sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Batik dan Penyelamatan Budaya digunakan pendekatan partisipatif, pendekatan kelompok, dan pendekatan individu. Di samping itu kegiatan pendampingan juga dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi/tanya jawab. Pendekatan partisipatif digunakan agar semua UKM (Batik Puri dan Batik Saji) ikut berpartisipasi aktif dalam semua kegiatan pendampingan mulai dari awal (identifikasi potensi, kebutuhan, dan permasalahan) sampai akhir (evaluasi) atas keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program Ipteks bagi Masyarakat (IbW) tersebut. Di samping menggunakan pendekatan

partisipatif, kegiatan ini juga dilaksanakan dengan pendekatan kelompok. Pendekatan kelompok berguna untuk kegiatan pelatihan yang memerlukan perhatian bersama sehingga seluruh peserta dapat melakukan kegiatan tertentu secara bersamaan. Dalam hal ini pendekatan kelompok diterapkan untuk memberikan penjelasan awal mengenai bagaimana meningkatkan kualitas produk batik masing-masing UKM, baik dalam hal desain maupun pewarnaan. Sedangkan pendekatan individual digunakan untuk melakukan kegiatan yang difokuskan pada individu tertentu, misalnya khusus bagi petugas yang membuat pola, petugas yang mencelup, petugas yang *men-canting*, dan sebagainya di mana perhatian khusus sangat diperlukan mengingat karakter materi yang diberikan harus disesuaikan dengan karakter masing-masing individu pekerja, baik pembatik, pembuat pola, dan sebagainya.

5. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pendampingan terhadap UK Batik Puri dan UKM Batik Saji dibagi menjadi tiga kelompok, yakni pengembangan desain motif batik berbasis aplikasi wayang beber, pengayaan dan penganekaragaman (diversifikasi) warna, serta pengembangan pemasaran produk batik bernuansa wayang beber.

6. Pelaksanaan Kegiatan Pengembangan Desain

Kegiatan pengembangan desain meliputi beberapa hal, antara lain meliputi identifikasi desain motif batik yang selama ini telah dimiliki atau dikembangkan oleh masing-masing UKM, pengembangan desain motif batik yang baru atau dari yang belum ada

menjadi ada dengan mengaplikasikan gambar wayang beber sebagai motif batik, menganalisis desain motif batik yang banyak diminati oleh pembeli (pasar), menyusun konsep desain motif batik yang akan dikembangkan dengan mengacu pada gambar wayang beber, membuat gambar desain di atas kertas kalkir, mengerjakan desain yang sudah jadi atau siap untuk di-*canting*. Penjelasan masing-masing langkah dalam pengembangan desain adalah sebagai berikut.

- 1) Mengembangkan desain motif batik melalui identifikasi motif yang selama ini sudah dibuat dan dikembangkan oleh masing-masing UKM, batik UKM Batik Puri maupun UKM Batik Saji. Identifikasi juga dilakukan untuk mengetahui apakah selama ini sudah pernah dikembangkan motif berbasis atau bernuansa wayang beber. Pada tahap ini juga sekaligus diberikan penjelasan mengenai wayang beber dan sejarahnya serta ditunjukkan bentuk karya seni rupa yang disebut wayang beber, yakni wayang beber Pacitan yang telah berusia cukup lama. Penjelasan wayang beber juga disertai dengan penekanan bahwa karya tersebut merupakan satu-satunya di Indonesia dan bahkan di dunia, sehingga benar-benar merupakan warisan budaya (cultural heritage) yang perlu terus dijaga kelestarian dan keberlangsungan eksistensinya. Salah satu upaya untuk menjaga dan melestarikan tersebut adalah melalui pengembangan batik dengan motif wayang beber.
- 2) Mengembangkan desain motif batik dengan mengetahui terlebih dahulu motif yang paling banyak diminati oleh pembeli/pasar. Dengan mengetahui motif yang banyak diminati pasar, dikembangkan motif baru dengan mengaplikasikan gambar wayang beber yang dikombinasikan dengan motif lokal yang telah dibuat dan dipasarkan. Dengan demikian motif wayang beber pada dasarnya hanya menjadi bagian dari suatu kesatuan motif batik yang tergores pada sehelai kain batik. Hal ini berarti bahwa motif batik yang dihasilkan tidak harus merupakan “fotocopy” atau tiruan persis dari gambar wayang beber. Motif bernuansa wayang beber merupakan motif yang mengambil sebagian atau sedikit dari motif wayang beber sehingga kesan yang ditimbulkan tidak menjadi kaku namun tetap luwes dan mengandung nilai estetika yang tinggi.
- 3) Mengembangkan desain motif batik dengan menyusun konsep desain motif bernuansa wayang beber terlebih dahulu yang akan dikembangkan dengan melibatkan ahli seni rupa dan mahasiswa seni rupa, dalam hal ini dosen dan mahasiswa Jurusan Seni Kriya Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret. Konsep pengembangan desain sudah dibatasi, yakni desain motif yang bernuansa wayang beber atau yang didasarkan pada gambar-gambar wayang beber, khususnya gambar wayang beber yang asli dan merupakan peninggalan karya seni bersejarah yang dibuat pada ratusan tahun yang lalu. Setelah konsep tersusun langkah selanjutnya

adalah menerjemahkan konsep tersebut ke dalam gambar desain motif, dalam hal ini adalah gambar wayang beber.

- 4) Membuat desain motif batik berdasarkan konsep yang sudah disusun pada tahap perancangan. Mengingat kedua UKM (UKM Batik Puri dan UKM Batik Saji) merupakan UKM yang mengandalkan produk batiknya pada batik tulis, maka desain motif batik yang dikembangkan juga disesuaikan dengan kebutuhan dan karakter UKM, yakni desain motif untuk batik tulis dengan nuansa wayang beber.
- 5) Mengerjakan semua desain yang telah dirancang untuk pengembangan desain motif batik bernuansa wayang beber dengan mengaplikasikan pada media kerja dengan skala 1:1. Dalam hal ini masing-masing desain diterjemahkan ke dalam gambar desain pada kertas kalkir menjadi pola batik tulis. Mengingat UKM Batik Puri membutuhkan adanya pengembangan teknik batik kombinasi, yakni batik tulis dan cap, maka sebagian produk batik diarahkan pada batik kombinasi tulis dan cap. Sedangkan UKM Batik Saji selama ini belum mengembangkan teknik pembatikan lainnya, sehingga hanya terdapat batik tulis saja.
- 6) Menguji coba desain motif batik wayang beber yang sudah dibuat agar dapat disempurnakan. Pelaksanaan uji coba dilakukan dengan cara memindahkan desain batik ke dalam kain katun/primisima atau kain sutera (tergantung yang diinginkan) untuk dibuat menjadi batik tulis. Berdasarkan hasil uji coba tersebut kemudian dilakukan perbaikan terhadap setiap langkah dalam proses pembuatannya sehingga dapat dilakukan penyempurnaan.
- 7) Mempersiapkan bahan-bahan yang akan digunakan untuk membuat batik, yakni katun/primisima/sutera, lilin, dan bahan-bahan pewarna, baik pewarna sintetis maupun warna alam (tergantung produk batik apa yang akan dibuat).
- 8) Memproses pembuatan batik secara menyeluruh yang merupakan aplikasi metode yang diujicobakan sebelumnya sehingga diperoleh produk batik tulis yang berkualitas.
- 9) Pelaksanaan Kegiatan Pengayaan (Diversifikasi) Warna
- 10) Kegiatan pengayaan warna pada dasarnya dibedakan atas pewarnaan batik dengan menggunakan bahan pewarna sintetis dan pewarnaan batik dengan menggunakan bahan pewarna alam. Pengayaan warna dengan bahan pewarna sintetis dilakukan di UKM Batik Puri karena UKM ini memang mengandalkan produk batiknya dengan menggunakan bahan pewarna sintetis meskipun sekali waktu juga mencoba mengaplikasikan penggunaan bahan pewarna alam. Sedangkan pengayaan dengan bahan pewarna alam dilakukan di UKM batik Saji karena UKM ini memang mengandalkan produk batiknya dengan menggunakan bahan pewarna alam meskipun UKM ini juga sesekali waktu memproduksi batik tulis dengan pewarna alam. Namun bahan pewarna yang mendominasi tetap bahan pewarna alam.

- 11) Mengidentifikasi warna batik yang telah dihasilkan oleh masing-masing UKM.
- 12) Mengidentifikasi warna-warna yang belum diaplikasikan oleh masing-masing UKM berdasarkan hasil identifikasi yang dilakukan.
- 13) Mendiskusikan warna-warna yang dikehendaki oleh masing-masing UKM untuk dikembangkan.
- 14) Memberikan pengarahan kepada UKM untuk menggunakan warna-warna kombinasi untuk menjangkau selera pasar.
- 15) Mengaplikasikan warna-warna gradasi yang merupakan pengembangan dari warna-warna yang telah digunakan selama ini sebagai warna alternatif untuk memberikan pilihan yang lebih banyak dan bervariasi kepada para pembeli.
- 16) Pelaksanaan Kegiatan Pengembangan Pemasaran
Kegiatan pengembangan pemasaran yang dilaksanakan meliputi beberapa hal, yakni perluasan jaringan pasar dengan melakukan pendampingan perbaikan atau peningkatan media pemasaran menuju ke arah penggunaan media pemasaran modern.

Media pemasaran yang dilakukan baik oleh UKM Batik Puri maupun UKM Batik Saji selama ini antara lain mengandalkan sistem *gethok tular* dari pembeli lama ke calon pembeli. Hal ini sudah berjalan sangat lama. Sistem ini memiliki kelebihan dan kelemahan. Salah satu kelebihan sistem ini adalah promosi tanpa biaya. Namun demikian sistem ini memiliki kelemahan, yakni apabila produk batik yang dihasilkan

tidak memiliki kualitas yang bagus maka pembeli lama dan calon pembeli tidak akan membeli lagi produk batik tersebut. Selain menggunakan teknik pemasaran secara alamiah yakni melalui *gethok tular*, UKM Batik Puri dan UKM Batik Saji juga memasarkan dan mempromosikan produknya melalui berbagai pameran baik yang dalam lingkup lokal yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kabupaten Pacitan di Pacitan maupun lingkup nasional yang diselenggarakan di berbagai kota seperti Jakarta dan Surabaya. Dalam beberapa pameran ternyata produk batik UKM Puri maupun UKM Saji banyak diminati oleh pembeli. Bahkan tidak jarang arena pameran tersebut menjadi ajang transaksi pembelian berikutnya dalam jumlah yang besar. UKM Batik Puri, misalnya pada bulan Oktober 2012 ini memperoleh order kain batik sebanyak 400 lembar ukuran 200 cm X 110 cm dengan bahan kain primisima. Pemesannya adalah salah satu koperasi di Surabaya. Dengan pemesanan dalam jumlah yang cukup banyak tersebut UKM Batik Puri bisa memberikan peluang pekerjaan membuat kepada lebih banyak orang. Hal ini sesuai dengan salah satu misi UKM yang ingin melakukan kegiatan sosial melalui UKM nya dengan memberikan mata pencaharian kepada para warga masyarakat di sekitarnya. Demikian pula UKM Batik Saji juga sering mendapat order dalam jumlah banyak meskipun tidak sebanyak order untuk UKM Batik Puri. Hal ini dikarenakan pembuatan batik tulis di UKM Saji didominasi

oleh penggunaan bahan pewarna alam yang memerlukan waktu cukup lama dalam pembuatannya. Dengan demikian pembuatan batik dengan menggunakan bahan warna alam tidak bisa disamakan dengan pembuatan batik yang menggunakan bahan warna sintetis.

Media pemasaran yang dikembangkan untuk kedua UKM (Batik Puri dan Batik Saji) adalah pemasaran secara *on-line* dengan memanfaatkan internet. Pemasaran secara *on-line* dikembangkan dengan mengikuti tahap-tahap: melakukan identifikasi jaringan pasar yang selama ini sudah dimiliki oleh masing-masing UKM, mengidentifikasi pasar potensial (*potential market*) sebagai target pemasaran yang baru serta memelihara pasar yang sudah ada (*existing market*), mendokumentasikan produk batik, khususnya yang bermotif wayang beber, dilanjutkan dengan menyusun semua data mengenai produk termasuk jenis bahan yang digunakan, ukuran bahan yang digunakan, bahan pewarna yang digunakan, ketersediaan pilihan warna, serta harga untuk masing-masing produk, menentukan/memilih gambar-gambar produk yang dianggap representatif untuk diunggah (*di-upload*) ke *website*, menetapkan nomor telepon yang *reliable* yang digunakan untuk berkomunikasi dengan calon pembeli, yaitu nomor telepon yang mudah dihubungi oleh pembeli karena nomor ini menjadi salah satu kunci keberhasilan pemasaran secara *on-line*, menetapkan nomor rekening bank yang akan digunakan sebagai sarana transaksi dimana pembeli yang sudah menentukan pilihannya dapat mengirim uang melalui rekening tersebut, membuat *website* yang

menarik yang berisi semua informasi di atas yakni meliputi alamat UKM, gambar produk, keterangan tentang produk, nomor telepon yang dapat dihubungi, serta nomor rekening bank yang digunakan untuk mentrasfer uang sesuai dengan harga yang sudah ditetapkan di *website*.

PENUTUP

Pelaksanaan kegiatan Ipteks bagi Masyarakat (IbM) tentang Aplikasi Motif Wayang Beber pada Batik Lokal Pacitan Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Batik dan Penyelamatan Budaya telah dilaksanakan dengan baik dengan melibatkan tim pengabdian, tim ahli, dan mahasiswa. Di samping pemberian pendampingan dalam bentuk penambahan wawasan/pengetahuan serta peningkatan keterampilan, tim pengabdian juga memfasilitasi UKM dengan bahan dan alat pembuatan batik sesuai dengan kebutuhan UKM untuk mengembangkan produknya. Pengembangan desain motif wayang beber sebagai upaya mendiversifikasi produk batik UKM Puri maupun UKM Saji telah mampu menarik pembeli serta sekaligus mendukung upaya untuk melakukan revitalisasi aset budaya lokal. Dengan mengaplikasikan gambar wayang beber melalui modifikasi dan improvisasi masyarakat akan mengenal wayang beber sebagai salah satu kekayaan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Kabupaten Pacitan. Dengan demikian wayang beber sebagai karya seni rupa adiluhung yang diwariskan oleh moyang akan memiliki eksistensi yang berkelanjutan dari generasi ke generasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Desy Nur Cahyani. 2009. Peran Masyarakat Kecamatan Tirtomoyo dalam Pengembangan Desain Batik Wonogiren. Cakra Wisata No. 10 Vol. 1.
- Margana, 2010, Pemberdayaan Perempuan Pengrajin Batik Menuju Industri Kreatif untuk Meningkatkan Perekonomian Keluarga dan Mendukung Pengembangan Pariwisata Daerah di Kabupaten Pacitan, Surakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UNS.
- Rara Sugiarti, 2010, Regenerasi Seniman Batik untuk Mendukung Revitalisasi Seni Kerajinan Tradisional Menuju Industri Kreatif dan untuk Mendorong Pengembangan Pariwisata Budaya, Surakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UNS.
- Sariyatun. 2001. Usaha batik masyarakat Cina di Surakarta awal abad ke-20. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. Tesis.
- Sariyatun, 2006, Pengembangan model revitalisasi seni batik klasik melalui interpretasi sebagai upaya untuk melestarikan warisan budaya dan mendukung pengembangan pariwisata di Surakarta, Surakarta: PUSPARI UNS (Laporan Penelitian).
- Suzane Brener. 1991. *Domesticating the market: history, culture and economy in Javanese merchant community. Dissertation for the degree doctor philosophy in antropology.* Cornell University.